

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era kontemporer ini tasawuf semakin signifikan dalam perannya sebagai penyedia nilai moral dan kontributor aktif terhadap kehidupan manusia.¹ Namun, tidak sedikit orang yang melalaikan panduan agama dalam menghadapi tantangan kemajuan ini.

Beberapa tahun belakangan ini sering kali semua orang membutuhkan akan besarnya spriritualisme, baik di dunia secara umum maupun di kalangan kaum Mukminin. Kebutuhan spiritualisme sudah kuat terasa sejak tahun 1960-an. Hal ini bisa kita lihat dari maraknya budaya *hippies*, yang memberontak terhadap nilai-nilai kemapanan. Mereka pun mencari-cari alternatif-alternatif baru. Ada cari yang positif, seperti ketika mereka pergi ke india untuk belajar thariqoh, yoga dan hindiusme, tetapi tidak sedikit pula yang tampak negatif. Maka bermunculanlah beragam bentuk spiritualisme model kultus-kultus (*cults*) yang menyimpang dalam pandangan hukum syara'.²

Oleh sebab itu sangatlah pantas jika kalau tasawuf dan psikoterapi adalah sebuah kombinasi yang selaras dalam menangani akan kerusakan mental secara spiritualis dan psikologis. Maka sebab itu jika orang yang mulai mempertanyakan akan kehadiran dirinya yang bisa berguna bagi dirinya sendiri atau pun orang banyak, tergantung bagaimana tingkatan keagamaannya secara dzahir dan bathin.

Diantara salah satu masalah yang kontroversial tentang tasawuf adalah anggapan bahwa kaum sufi menyepelkan keharusan menaati kewajiban-kewajiban syariat barangkali tak ada anggapan tentang tasawuf yang lebih salah dari ini. Tak ada satu pun tokoh tasawuf sepanjang sejarah yang pernah menyatakan atau menunjukkan sikap meremehkan syariat. Yang sebaliknya justru merupakan suatu ciri menonjol tasawuf. Kaum sufi pada saat yang sama dikenal sebagai 'abid atau 'ubbad (para ahli ibadah). Bahkan dalam pandangan mereka, tak ada jalan lain untuk menempuh tasawuf (biasa disebut thareqat) kecuali memulai penyelenggara ibadah-ibadah syar'i.³

¹ Huda Sokhi (2019), "*Responsibilitas Tasawuf kontemporer terhadap Generasi Milenial*", Surabaya. Islamic Studies, UIN Sunan Ampel.

² Bagir Haidar (2006), "*Buku Saku Tasawuf*", Bandung. ARASY MIZAN & Pustaka IMAAN, hlm 130.

³ Bagir Haidar (2005), "*Buku Saku Tasawuf Positif*", Jakarta. Arsy Mizan & IMAAN, hlm 130.

Tasawuf atau sufisme dan segala komponennya ini adalah sebuah ilmu untuk membersihkan diri (*tadz kiyatun nafs*) dari berbagai sifat tercela dan agar ruhani ini terus terisi dengan cahaya ketuhanan juga pengendali moral manusia atau akhlaq seorang insan secara singkatnya pada tatanan kebaikan. Keseluruhan konsep dan metode yang ditawarkan pun sangatlah banyak seperti *zuhud*, sabar, *khauf*, ikhlas, dan termasuk juga *qona'ah* akan dapat mengurangi kecenderungan pola hidup konsitifisme dan individualisme yang semakin menggejala di banyak negara-negara yang ada didunia modern ini dikarenakan`ke kosongan jiwa yang tidak tersinari oleh cahaya ke Tuhanan.

Memang disamping ditandai oleh derasnya arus informasi dan dahsyatnya perkembangan teknologi, zaman ini ternyata juga diwarnai arus baru ditengah masyarakat dunia, yaitu pencarian akan ranah-ranah sufistik atau juga disebut pencarian akan ke hakikatan jiwa.

Tasawuf dasarnya menciptakan sebuah jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk menemukan makrifat maka oleh sebab itu ilmu ini dimasukan kedalam tingkatan thareqat karena kalau syariat itu ilmu fiqh, dan jika hakikat memasuki ilmu ke tauhidan.⁴ Jadi semua itu sangatlah menjaga ilmu tasawuf dari ke tercemaran dari ilmu yang memang mengurangi ke sejatian ilmu tersebut.

Tasawuf juga sangatlah berperan penting dalam membentuk cara berpikir bagi mereka yang beragama, baik pengaruh yang baik maupun jelek, dengan pengaruhnya itu yang baik itu bisa menyebabkan orang bisa ikhlas dalam melakukan suatu amal atau kegiatan yang hanya semata-mata karena ingin mendapatkan ridhonya Allah SWT.

Dan pengaruh yang jelek ini dapat menyebabkan seorang insan menjauhkan dirinya dari semua keramaian dunia jika dipandang akan menjauhkan diri dari halayak manusia ini akan tidak membinasakan semua amal yang telah diperbuat olehnya. Maka kita berpikir harus lebih jauh lagi tempat berbuat dan beramal untuk kebaikan yang diridhai Allah SWT., berbuat dan berjuang untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia akhirat sangatlah dipengaruhi niat yang tulus dan keinginan yang sangat kuat pula karena tasawuf bukan hanya untuk hubungan manusia dengan sang Khaliq saja tapi sesama makhluk pun harus tetap terjaga akan terjadinya ke seimbangan yang serasi spritual horizontal dan vertikal.

⁴ Amin Syukur (2001), "*Tasawuf dan Kritis*", Yogyakarta. Pustaka Pelajar, hlm. 112.

Beberapa sufi telah menerangkan tentang kecerdasan hati atau kecerdasan spiritual. Seperti imam Al-Ghazali, dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, yang menerangkan bahwa sebenarnya hati ialah substansi spiritual yang terletak antara ruh dan hawa nafsu. Hati merupakan titik tengah antara idealita ruh yang suci dan karakter hawa nafsu yang tidak suci. Ia berfungsi sebagai eksekutor untuk menentukan mana yang dimenangkan antara dorongan ruh dan dorongan hawa nafsu.

Orang yang mengetahui akan rukun islam bisa disebut juga muslim jika dia sudah melaksanakan setiap rukun yang ada dalamnya. Maka muslim ini termasuk sudah menyelesaikan secara lahiriah akan tetapi jika ingin disebut mukmin haruslah orang yang beriman tapi sudah memasuki tingkatan secara bathiniyah. Oleh karena itu islam dan iman masih belum bisa sampai kedalam tingkatan makrifat jika ihsan pun dilupakan tentang adab dan akhlak pada makhluk ataupun kepada Sang Pemilik Jiwa.

Setelah itu ilmu fiqih dalam rangka ibadah dan muamalahnya serta mengetahui hukum agamanya secara baik dan benar secara syariat agama. Yang semuanya mengatur pengamalan ibadah secara dzahir yang dilaksanakan oleh seluruh badan seperti sholat, zakat, puasa, dan yang lainnya. Setelah itu baru memberikan perhatian tugas pokoknya dalam kehidupan ini yaitu mengurus diri sendiri, keluarga, anak-anak dan lain sebagainya. Yang termasuk kepada sosial dan psikologi juga dengan dibarengi pendekatan ilmu tasawuf yang sangat bermanfaat dalam ranah pendekatan kepada Tuhan dengan memakai jalan suluq melakuakan tahali, takhali, tajali. Terakhir disempurnakan dengan keilmuan tauhid yang menjelaskan bagaimana nama-nama, sifat dan dzat Allah SWT. Langsung juga ada sifat ke Rasululan pada diri seorang utusan Tuhan yang menimbulkan ke hakikatan hidup seorang insan. Maka apa bila semua ini sempurna timbulah sebuah makrifat.

Kajian keilmuan Islam ini sangatlah bervariasi khususnya dalam tasawuf pun sangat sekali banyak pendapat dan cara pengamalan agar bisa meraih makrifat kepada Allah SWT. Seperti konsep *ilmu, amal, raja*, dan *khauf*. Inti dari kitab *minhajul abidin* Imam Ghazali yang begitu sangat ringkas dan jelas bagaimana seorang insan yang awan menjadi insan arif secara keseluruhan jiwa spiritualismenya.

Kalau pun mencermati setiap sesudah yang terjadi kebelakangan ini, maka bahwasanya ilmu tasawuf merupakan ilmu yang lebih besar dari semua ilmu pengetahuan dalam agama pada nilai dan kemuliaannya, di ibaratkan matahari yang cerah dan bulan

purnama. Betapa tidak, ilmu tasawuf itu merupakan inti dari ilmu syariat dan jalan dari ilmu Tauhid. Dan ilmu tasawuf ini bersinarlah berbagai cahaya hakikat.

Karangan yang begitu besar nilainya ialah kitab *Al-Hikam* tulisan Syekh imam Maulana Ibnu Atha'illah Al-Iskandari, itulah kitab yang merupakan pemberian Allah dalam sifat *ladunni* (ilmu berasal dari kerja keras yang giat, berserah diri dan selalu mencari ke ridhoan dari Allah SWT) dan berbagai rahasia ke Tuhanan, segala pikiran telah bertutur dengannya pikiran-pikiran yang murni dan rahasia-rahasia dari alam *jabarut* (alam yang tak dapat dijangkau dan disentuh oleh fitrah dan pancaindera manusia).⁵

Demikianlah sikap seorang insan dengan kesadarannya meski yang lain disebabkan masih sama keturunan Nabi Adam A.S. dan hal tersebut tertera di ayat 70 surat Al-Isro Allah S.W.T. Berfirman yang artinya :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝

“dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (Q.S.Al-Isro : 70).

Menurut penafsiran syekh Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalli didalam kitab *Jalalain* ayat tersebut ialah : Allah SWT. memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan yakni sesungguhnya manusia haruslah saling menghargai dan jangan sampai menimbulkan kekecewaan.⁶

Adapun soal keagamaan, itu terserah agamanya masing-masing, mengingat suarat Al-Kafirun ayat 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Artinya :

“Agamamu untuk kamu, Agamaku untuk aku” (QS. Al-Kafirun ayat 6).

⁵ Muhibbuddin Muhammad Waly Al-Khalidy (2017), “AL-HIKAM (Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf)”, Al-Waaliyyah Publishing, , hlm XV.

⁶ Syekh Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalli (1997)., *Kitab Tafsir Jalalain*, Darul Hadits Qohiroh Hlm. 374.

Maksudnya, janganlah terjadi perselisihan, wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling harga-menghargai, tetapi juga janganlah sekali-kali ikut campur urusan seseorang apabila masih kurang manfaat bagi kita itu sendiri.⁷

Maka dari itu sangatlah penting bagi kita selaku umat muslim mengetahui akan asas-asas keagamaan menyuluruh dari syareat, thareqat maupun hakikat karena semua itu penting untuk mendapatkan sebuah kemenangan yang hakiki dari seorang insan yang mulia disisi Allah SWT kelak yakni Makrifat.

Pengajian bulanan didalam suatu majelis bukanlah hal yang harus disepelekan. Karena didalam pengajian tersebut terkandung ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat bagi kita semua seperti cara berwudhu, sholat, puasa naik haji, berakhlak mulia, mengenal akan asma-asma Allah SWT dan yang lainnya. Inilah sebuah pondasi bagi seorang muslim karena terkandung berbagai keutamaan-keutamaan dari jasmani ataupun rohani jadi tidak ada kata untuk merendahkan suatu majelis keilmuan yang didasarkan rasa iman, islam dan ihsan.

Sudah menjamur berbagai pengajain-pengajian yang ada dinegeri tercinta ini, dari majelis dzikir, sodaqoh, manajemen qolbu, akhir zaman, ushul fiqih, tauhid dan yang lainnya. Yang intinya adalah untuk menambah khazanah keilmuan kita semua agar diri ini terus menjadi insan yang mulia secara pandangan Sang Khaliq maupun makhluk.

Maka dari itu sangatlah penting yang namanya pembersihan jiwa secara menyeluruh khususnya untuk mencapai kemakrifatan kepada Allah SWT. dengan mengaji dan mengamalkannya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka disini penulis akan mencoba meneliti sebuah konsep tasawuf yang datang dari kitab Al-Hikam yang dikarang oleh Ibnu Atha'illah al-Iskandari dan berbagai pendapat dari para ahli tasawuf

⁷ Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Al Maslul Al Qodiri (2014), *"Amaliyah Mursyid"*, Gwika Wahana Karya Grafika, Bandung,. hlm. xiii.

sebagai solusi untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi manusia akhir zaman ini. Intinya agar manusia selalu biasa memperbaiki diri lebih baik lagi.

Adapun rumusan masalahnya yakni :

1. Bagaimana konsep pembersihan jiwa menurut Kitab Al Hikam Karya Ibnu Atha'illah?
2. Bagaimana Implementasi pembersihan jiwa menuju makrifatullah dalam kitab Al-Hikam yang dijelaskan oleh Kh. Zezen Zainal Abidin B.A. ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan masalah yang ada disini bermaksud untuk mengetahui bagaimana kita sangat pentingnya tasawuf didalam lingkupan santri dan masyarakat umum ini. Apa lagi sudah semakin banyaknya paham-paham yang memang sudah menjauhkan manusia dari cara membersihkan diri dengan baik dan benar menurut Al-Qur'an Hadist.

Apabila insan sering lupa akan mengingat Allah SWT akan termasuk orang yang tidak beruntung didalam hidupnya secara *dzahir* dan *bathin*. Dan barang siapa yang ingin memperbaiki dirinya dengan baik maka akan selalu berlatih untuk terus melakukannya setiap detik dengan dbimbing agar tidak tersesat oleh guru kita ataupun orang yang bisa dipercaya dengan terus mengingatkan kita apabila melakukan kesalahan walaupun itu sedikit tapi itu sangatlah penting seperti yang selalu diadakan pada kajian tasawuf ini seperti pengajian bulanan. Pengajian ini suka diikuti oleh masyarakat yang isinya sangatlah baik bagi kita semua karena bisa membersihkan penyakit *bathin*. Karena sangat haruslah insan itu tersirami jiwa spiritualnya oleh agama.

D. Manfaat Penelitian

Pase-pase yang harus ditempuh ke arah mencapai hakikat :

Insan yang berhasratkan tasawuf atau *berthareqat*, dapat melakukan tarekat maupun berjalan kepada Allah dengan menempuh empat pase :

- Pase I disebut dengan marhalah alam lahir, artinya : berkenalan melakukan amal ibadah yang diperlukan dan *nawafil* atau *sunnah*. Tidak dikurang-kurangi, sesuai ibadah yang sudah disyariatkan oleh Allah SWT. dan *nawafil* yang biasa dikerjakan oleh Rasulullah Saw pada masa hidupnya.

- Pase II disebut amal bathin atau muqarabah (mendekatkan diri kepada Allah) dengan jalan mensucikan dan membersihkan diri dari maksiat lahir dan bathin (takhalli) memerangi hawa nafsu dibarengi dengan amal yang mahmudah/terpuji dari taat lahir dan bathin (tahalli) yang semua itu merupakan amal yang berasal dari hati.

- Pase III disebut marhalah riadhah / melatih diri dari mujahadah / mendorong diri. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 49 yaitu :

بَلْ هُوَ آيَةٌ بَيِّنَةٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya : *"Dan mereka yang mujahadah/bersungguh-sungguh (mencari Allah) maka sungguh kami (Allah) akan menunjukkan jalan (tharekat) kepada kami"*. (Q.S. Al-Ankabut : 49)

Maka mulailah jiwanya itu sedikit demi sedikit dimasuki nur cahaya. Ketika itu mulailah terbuka baginya keindahan alam itu, kebesaran alam ini, dan pelbagai hal-hal yang halus dan rahasia.⁸

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tujuan pustaka ini penulis akan memaparkan berbagai penjelasan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti secara dengan jelas. Sebagaimana yang telah diketahui, Ibn Atha'illah adalah seorang ulama tasawuf yang berasal dari Aleksandria negara Mesir dan pengikut thareqat syadziliyyah seangkatan muridnya dengan pengaran kitab burdah.

Beliau menguasai berbagai keilmuan bukan hanya tasawuf tapi fiqih, sastra, dan berbagai keilmuan yang lainnya. Berbagai karya-karya bermutu yang pernah ditulis olehnya yang sangat bermanfaat bagi kita semua sampai hari ini. Maka tak salah jika penulis sekarang mengangkat bagaimana Ibn Atha'illah membongkar akan cara kita bisa dekat dengan sang Khaliq karena mudah untuk dipahami oleh berbagai kalangan dari segi keagamaan dan sastra.⁹

Terkait hal tersebut maka banyak sekali para ilmuan dan pengamal tasawuf menjelaskan dalam buku dan berbagai penulisan ilmiah yang membahas tentang pemikiran dari Ibn Atha'illah, diantara lainnya :

⁸ Zahri Mustafa (2007), *"Kunci Memahami Ilmu Tasawuf"*, Surabaya. PT Bina Ilmu. hlm. 247-249

⁹ Auda Jasser, *"SPIRITUAL JOURNEY :28 Langkah Meraih Cinta "*, Bandung. Al-Mizan,

1. Kitab terjemah **Al-Hikam** karangan Ibnu Atha'illah al-Iskandari yang ditulis secara lebih dalam oleh Syekh Abdullah asy-Syarqawi al-Khalwati yang menerjemahkannya ialah Imam Firdaus, Lc. dicetak TuRos Khazanah Pustaka Islam. Menurut syekh imam al-'Arabi "*Hikmah-hikmah didalam kitab kuning Al-Hikam ini laksana wahyu ilahi, seandainya dalam shalat dibolehkan untuk membaca selain ayat suci Al-Qur'an bait-bait dalam kitab ini sangat bagus untuk itu*". Bahkan banyak lagi ulama dan para motivator menjadikan salah satu materi utama pengajiannya berasal dari kitan tersebut. Karena kitab ini disebut juga kitab induk spiritualisme agama Islam yang bercorakan tasawuf.

Inilah mahkota sastra kaum sufi, sebuah kitab rujukan utama soal tasawuf di dunia Islam yang memang tidak ringan untuk dipahami, namun terlalu sayang jika tidak didalami.

2. Buku **SPIRITUAL JOURNEY** karangan Jasser Auda menjelaskan bahwa buku ini bermaksud untuk panduan bagi perjalanan spiritual yaitu perjalanan demi menuju Allah Swt, (*Illahi*), bersama Allah Swt. (*Billah*) dan kepada kita, bahkan lebih dekat dari urat leher kita itu semua tertulis dikalam Ilahi disurat Al-Baqarah ayat 186 dan surat Qaf ayat 16 Allah Swt. Sangatlah dekat kita sendirilah yang menjauh dan kita sendirilah yang memutuskannya! Disinilah bagaimana kita bisa mencapai sebuah "perjalanan" kepada Khaliq, dan beriyadhoh untuk bisa mendapatkan ke ridhoan dari-Nya.

Disini, manusia tidak mungkin bisa membahas tentang kajian syariat islam. Akan tetapi lebih mengfokuskan diri kepada adab dan etika yang baik untuk menjalankan hal-hal syariat tersebut. Seharusnya manusia atau seorang insan ini melatih dirinya untuk bisa selalu hidup faqir dan selalu meminta akan ampunan Allah S.W.T. Agar diri tersebut bisa memenuhi ke spritualannya dengan penuh kebaikan bukannya sekedar religiusitas saja yang nampak oleh indra manusia. Seperti cara bagaimana insan itu bisa melaksanakan berwudhu dengan baik dan benar, sholat, sodaqoh dengan ikhlas, dan selalu melaksanakan kebaikan didalam hidupnya berlandaskan ke ikhlasan mencari ridho Allah S.W.T. semata. Tanpa ada yang lainnya terpaku dalam hati selain sang Khaliq. Bagaimana bisa manusia mencapai tingkatan makrifat jikalau hatinya tidak tertuju hanya pada satu yang haq (benar) yakni tuhan sang pencipta Alam semesta ini.

Pemandu kita dalam perjalanan spiritual menuju Allah Swt. Ini adalah seorang ulama sufi terkemuka, yakni imam Ibn 'Atha'illah al-Iskandari, yang menguasai ilmu-

ilmu tasawuf, hukum islam, hadis, bahasa Arab, dan cabang-cabang pengetahuan keislaman lainnya.

Singkatnya buku tersebut merupakan seleksi berupa 28 ungkapan hikmah bernas dan indah dari kitab *Al-Hikam* karya Ibn 'Atha'illah, yang disajikan dalam bentuk tahap-tahap perjalanan seseorang menuju atau bersama Allah Swt.

3. Buku **Kunci Mamahami Ilmu Tasawuf** karangan Mustafa Zahri. Dalam buku gelombang perjalanan pemikiran Islam, keberadaan ilmu tasawuf telah lama dikenal. Polemik tentang apakah tasawuf itu sebagai ilmu atau respek bathin pupuslah sudah. Seperti yang kita ketahui bersama bahwasanya tasawuf mencakup persoalan-persoalan ruhani dan bersifat praktis. Beberapa ritual bathin misalnya mengingat Allah SWT. dikupas dalam rangka membuka hijab yang membatasi insan dengan Tuhan.

Salah satu syarat manusia dapat mengenal Tuhannya menurut Dr. Mustafa Zahri yakni kenalilah diri sendiri. Pengenalan diri sendiri, yang sebagai kunci, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Semua cara itu secara tuntas dikupas dalam dua puluh bab di buku tersebut. Karena ada yang mengatakan bahwa karya buku ini lebih cocok dikatakan sebagai mursyid, dalam mewujudkan **maqam** yang tertinggi, yakni makrifat.

F. Kerangka Berpikir

Sebuah cara agar selalu dekat dengan sang pencipta alam semesta beserta isinya. Ialah dengan melaksanakan setiap amalan yang sudah dipahami secara mendalam diberbagai *maqomnya* (tingkatan). Dengan melatih diri terus menerus untuk menghilangkan hasrat ke duniawian, seorang insan akan merasakan dan meyakini bahwa tiada tujuan yang paling penting melainkan ibadah kepada-Nya. Melalui latihan tersebut seorang murid atau sufi akan meyakini bahwa tiada wujud yang hakiki dzat dan sifat Allah SWT. selain-Nya hanyalah sebuah kefanaan semata yang ada pada penglihatan manusia jika dunia ini adalah tujuan akhir dari berbagai hal yang telah dilalui. Yang demikian itu adalah wujud *al-Haq*.

Ahli tasawuf atau sufi mempunyai tujuan pembersihan jiwa dan hati supaya bisa membersihkan jiwa agar bisa *taqarrub ila Allah* seperti yang pernah diucapkan oleh seorang sufi terkenal yakni Husain ibn 'Ali beliau mempunyai maksud bahwasanya tasawuf itu tak lepas dengan budi pekerti yang luhur dan agar bisa menjadi seorang insan yang kamil harus menyempurnakan sifat yang ada dalam dirinya. Ahmad al-Jariri berkata "tasawuf adalah memasuki dalam semua akhlaq nabi dan keluar dari semua akhlaq tercela". Harus Nasution pun mempunyai pemaknaan atas tujuan para sufi mempelajari

tasawuf yakni interaksi Tuhan dan makhluk-Nya haruslah begitu dekat jangan sampai ada celah setan untuk bisa menggonggonya bisa disebut dengan *khalwah*.¹⁰

Kalau pun konsep yang pernah dijelaskan oleh Robert Frager dalam bukunya beliau yakni psikologi sufi yang merujuk konsep pembersihan jiwa dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Imam Al-Ghazali bahwa semua itu harus didasarkan perkembangan atas keilmuan dan amal kita sampai ditingkatan mana dan disitu ada cara pelaksanaannya agar tercapainya makrifatullah dengan cara melaksanakan berbagai pengamalan yang sudah dilakukan dan hasil pemikiran yang imam Al-Ghazali kembangkan

Jika yang lainnya ada waliah Siti Robiah Al-Adawiyyah yang mengembangkan konsep *mahabbah* untuk mencapai tingkatan makrifat kepada Allah SWT. dan lain sebagainya itu masih banyak lagi.

Kalau gambaran umum dalam dunia tasawufnya menurut pendapat Sayyed Hossein Nasr pokok dari agama Islam tidak lain yaitu persaksiaan kehadiran Sang Khaliq, keumuman dari sebuah kebenaran yang hakiki, mutlak tunduk untuk kepada kehendak Tuhan akan sebuah kepuasan akan tanggung jawab seorang insan, dan penghargaan kepada hak-hak seluruh makhluk yang ada alam dunia ini.

Kita dapat melihat bahwa dalam kajian tasawuf dalam lingkupan sosial erat berhubungan dengan konsep pembersihan jiwa untuk menangani setiap permasalahan yang banyak timbul disana-sini begitu banyak dari psikologis yang sudah abnormal dan mental yang tergoncang dengan berbagai tuntutan-tuntutan dari pekerjaan, sekolahan, gaya hidup, bahkan sampai keluarga. Oleh karena itu pengenalan kepada sang pencipta sangatlah kurang dalam ranah insaniah (menjunjung kepada hak-hak kemanusiaan yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah) padahal ini adalah sebuah hal yang sangat penting pada aspek manusia secara ruhaniyah maupun jasmaniah.

Didalam tasawuf, kaum sufi itu sendiri terbagi dalam dua bagian yakni; sufi gadungan (*Ghair al-Muhaqqiqun*), dan sufi sejati (*ash-Shafiyyah al-Muhaqqiqun*). Pembagian semacam ini umumnya juga berlaku pada disiplin keilmuan atau komunitas yang lainnya.

Seorang Sufi yakni Imam as-Sarraaj berkata :

“Ketahuilah bahwa dizaman kita ini banyak orang-orang yang telah terjerumus dalam ilmu-ilmu kelompok (kaum sufi). Dan telah banyak pula orang yang mengaku-

¹⁰Ja'far (2013), "Orsinilitas Tasawuf : Doktrin tasawuf dalam Alquran dan hadist", PeNa, Hlm 82.

ngaku ahli tasawuf. Mereka seakan-akan dapat memberikan petunjuk pada kita semua dan dapat menjawab segala permasalahan-permasalahannya. Setiap orang dari mereka seakan memiliki rujukan kitab-kitab bagi dirinya yang ia banggakan, atau memiliki perkataan-perkataan yang sudah sangat akrab dengan dirinya, padahal mereka sekali tidak memahami hakekat tasawuf tersebut”.

Padahal sufi terdahulu yang sejati (*ash-Shafiyyah al-Muhaqqiqun*) yang berbicara dalam masalah tasawuf ini dengan segala kandungan-kandungan yang bijak didalamnya, mereka berbicara setelah melewati berbagai rintangan dalam menjalani tasawuf itu sendiri (*Qath'a al-'Ala'iq*), mengalahkan berbagai hawa nafsu dengan *mujhaddah*, *riyadlah* dan lainnya. Artinya, bahwa mereka ini untuk masuk dalam medan taawuf setelah mereka benar-benar mengetahui ilmu-ilmu agama dan telah mengamalkannya.¹¹

Tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek ruhani manusia yang selanjutnya dapat menimbulkan akhlak mulia. Pembersihan aspek ruhani atau bathin ini selanjutnya dikenal sebagai dimensi esoterik manusia. Hal ini berbeda dengan aspek fiqih, khususnya pada bab *Thaharah* yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek jasmaniah atau lahiriahnya saja yang selanjutnya disebut sebagai dimensi eksoterik.¹²

Tasawuf adalah sebuah nama yang mengandung sepuluh pokok ajaran, yaitu :

- a) Menyedikitkan benda-benda duniawi dan tidak memperbanyaknya,
- b) Berserah diri kepada Allah SWT.
- c) Cinta kepada ketaatan dengan mengerjakan segala hal yang disunnahkan,
- d) Sabar dari kehilangan dunia dengan tidak mengeluh dan meminta-minta,
- e) Memilih-milih sesuatu ketika hendak mengambil atau mengerjakannya,
- f) Hanya sibuk dengan Allah SWT dari segala apapun,
- g) Hanya melakukan dzikir *khafyy*,
- h) Ikhlas dalam segala perbuatan hanya karena Allah SWT semata,
- i) Keyakinan yang kuat, Sepuluh; tenang dengan Allah SWT ketika kedatangan rasa gelisah dan dalam keterasingan.¹³

¹¹ Abu Nashr as-Sarraj (1986), Kitab *al-Luma*. (*Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*), Risalah Gusti, Surabaya. hlm. 19-20.

¹² Nata Abuddin (1998), *Metodologi Studi Islam*, Jakarta . Rajawali Pers. Hal. 283.

¹³ Syekh Imam Abu Nu'aim al-Ashfahani, *Hilyatul Auliya wa Tobaqotul Ashfiya*, DKI. Beirut. Jilid 1 hlm.